



Konsep Teologi Pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi

Nur Amalina Wafi' Azizah¹, Ikhsan Kamil Sahri²

¹Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia
Email: ¹nuramalinawafiazizah@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 03-06-2024

Accepted: 13-07-2024

Published: 27-07-2024

Keywords:

Theology
Islamic Education
Ismail Raj'i Al-Faruqi

Abstract

Science and education are an integration that cannot be separated, because knowledge has an impact on the world of education. The concept of education in Islam must continue to involve God in order to provide alternative answers to various problems in Islamic education. In theological studies, the main focus in education is based on the Al-Qur'an and Hadith. The purpose of this writing is to understand the theology of Islamic education and understanding the theology of the figure Ismail Raj'i al-Faruqi. Al-Faruqi himself, in his understanding, describes the global threat and Western imperialism culturally and then recommends to the Muslim generation to re-strengthen the basis of monotheism or theology. This research uses a qualitative method based on library research. Data collection uses literature in relevant books, journals and articles. The results of this research explain that al-Faruqi is determined to build a new, more Islamic scientific paradigm by utilizing modern scientific disciplines. From Ismail Raji Al-Faruqi's own thoughts, in explaining monotheism as the core of Islamic teachings, he tries to incorporate monotheism into all aspects of life so that life can proceed as a servant to Allah alone. Analysis of al-Faruqi with an Islamic approach through empirical modern thought with interpretive content. The knowledge system that will be built is a creative synthesis of two poles of knowledge, Western and Islamic.

Abstrak

Ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan satu integrasi yang tidak bisa dipisahkan, karena dengan pengetahuan menjadikan dampak pada dunia pendidikan. Konsep Pendidikan dalam Islam harus tetap melibatkan Tuhan agar dapat memberikan alternatif jawaban dalam berbagai permasalahan dalam pendidikan Islam. Dalam kajian teologi fokus utama dalam pendidikan ialah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan dari penulisan ini mengetahui Teologi dari Pendidikan Islam dan pemahaman teologi dari tokoh Ismail Raj'i al-Faruqi. Al-Faruqi sendiri dalam pemahamannya mendeskripsikan ancaman global dan imperialisasi Barat secara kultural untuk kemudian merekomendasikan kepada generasi muslim agar kembali memperkuat basic dari tauhid atau teologi. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis library research. Pengumpulan datanya menggunakan literatur yang dalam buku, jurnal, maupun artikel yang relevan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa al-Faruqi terobsesi untuk membangun paradigma keilmuan baru yang lebih islami dengan memanfaatkan disiplin ilmu-ilmu modern. Dari pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi sendiri dalam menjelaskan ketauhid sebagai inti ajaran Islam mencoba melakukan penghayatan tauhid ke dalam seluruh aspek kehidupan agar kehidupan dapat berjalan sebagaimana penghambaan kepada Allah semata. Analisis dari al-Faruqi dengan pendekatan Islam melalui empiris pemikiran modern dengan isi secara interpretif. Sistem pengetahuan yang akan dibangun adalah sintesis kreatif dari dua kutub pengetahuan, Barat dan Islam.

Kata Kunci: Teologi, Pendidikan Islam, Ismail Raj'i Al-Faruqi.

1. PENDAHULUAN

Sejarah umat Islam memiliki perjalanan yang amat panjang dalam menghasilkan sebuah kekayaan pemikiran yang luar biasa pada masa klasik. Namun, pada abad ke-13 peradaban Islam mengalami kemandekan, karena umat Islam cenderung untuk mengikuti pemahaman para pendahulunya. Pada abad ke-19 peradaban Islam mengalami kebangkitan, hal tersebut menumbuhkan semangat iman, stagnasi pemikiran serta fiqih.[1] Dalam kebangkitan tersebut membawa ujian-ujian bagi umat Islam agar mereka terdorong untuk mencari sebab akibat dari kejatuhan yang menimpa mereka. Hal tersebut tentu membuat mereka sadar akan menghidupkan iman dan mengaktifkan pemikiran.

Dalam kebangkitan Islam, perlunya filsafat islam dalam menumbuhkan ilmu, karena filsafat ilmu memiliki sifat sekuler.[2] Hal tersebut melahirkan sebuah pemikiran mengenai ilmu pengetahuan dan keagamaan. Namun, pandangan dari para pemikir modern ilmu pengetahuan dan agama memiliki objek masing-masing, maka jika dikaitkan antara ilmu dan agama dianggap tidak relevan.[3] Jika diantara keduanya berada pada ruang yang saling menyapa, berintegrasi dan berinteraksi, maka pemahaman tersebut tidak saling membelakangi. Kalangan muslim sendiri mempunyai dalam menyikap cara pandang mereka terhadap realitas modern.

Berbicara mengenai pendidikan Islam tak akan bisa lepas dengan agama. karena dalam agama Islam banyak sekali ajaran-ajaran yang berbeda secara mahiyah dengan konsepsi keagamaan yang lain. Dalam ajaran Islam sumbernya dari Allah melalui wahyu yang disampaikan kepada utusan-Nya. Ada sebuah teori center-periferi yang mendinamisasi peradaban global, teori ini untuk menggambarkan dinamika globalisasi yang tak seimbang di antara Barat dengan masyarakat muslim. Hal tersebut membuat terjadinya cultural imperialism dari Barat ke negara yang berkembang bahkan yang terbelakang.[4] Fenomena ini menjadi problem besar dalam mengatasi pemikiran pendidikan Islam.

Pendidikan adalah sisi yang paling banyak mempengaruhi peradaban, karena kemajuan dan kemunduran peradaban.[5] Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan bertujuan agar manusia meraih kehidupan yang baik dalam masalah dunia, serta mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Pendidikan Islam sendiri sarana dalam mentransformasikan Islam dari generasi ke generasi berikutnya untuk sebuah proses perkembangan dunia pendidikan Islam. Kajian dalam pendidikan Islam meliputi ilmu pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Islam. Kajian teologi pendidikan bisa diusung menjadi kajian tersendiri. Ilmu pendidikan berusaha dalam memberikan teori pendidikan, sedangkan filsafat mendalami konsepsi-konsepsi pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam dengan memiliki sifat konsepsional.[6]

Istilah teologi merupakan identik dengan ilmu ketauhidan, ilmu akidah, dan ilmu keyakinan, karena teologi adalah sebuah pemahaman dan corak pemikirannya berisi mengenai content ilmu,[7] ada juga sebagai pengertian pada ilmu kalam. Pendidikan sendiri adalah sarana untuk mentransformasikan Islam dari generasi ke generasi, proses tersebut mengalami pasang surut dan perubahan mengikuti arus perkembangan politik bangsa-bangsa di masa pendidikan berlangsung. Jadi, teologi pendidikan kajian konsepsi pendidikan yang di derivasi-kan dari penalaran kritis mengenai Tuhan yang meliputi dengan eksistensi ketuhanan.

Dalam problem sosial dan akademik mendorong banyak pemikiran untuk melakukan pembaharuan dan reformasi dalam tataran teologi dan filsafat. Maka, salah satu pemikir muslim yang memfokuskan untuk mencari solusi dari kemandekan peradaban Islam dan pendidikan Islam, tokoh tersebut bernama Ismail Raji Al Faruqi.[8] Al Faruqi menjelaskan bahwa pengetahuan modern memunculkan adanya pertentangan wahyu dan akal di kalangan umat muslim. Beliau juga menjelaskan dalam kultur keagamaan umat Islam terbelah menjadi kelompok yang bertahan dan mengusung konservatisme, literalisme, dan legalisme. Sementara kelompok lain mencoba untuk melakukan perubahan yang maksimal sehingga terjebak ke dalam alam kebarat-baratan yang membawa umat Islam jauh dari norma dan ajaran agamanya.[9]

Ismail Raji al-Faruqi mengkritik tajam mengenai pendidikan Islam yang selama ini mengadopsi sistem filsafat Barat. terutama mengenai konsep dikotomi pendidikan. Beliau berpendapat bahwa dikotomi pendidikan mutlak harus dihilangkan dan diganti dengan paradigam pendidikan yang utuh. Konsep pendidikan Islam sendiri selama ini tidak mengacu pada konsep ketauhidan. Jika dalam pengembangan tujuan objek pada peserta didik dalam mencapai kesadaran atas eksistensi Tuhan (tauhid), maka segala prosesnya harus dilakukan pada konsep idealnya dalam ketauhid-an (teologi).[10]

Maka, dalam hal ini penelitian ini menjelaskan mengenai konsep teologi dalam bentuk pendidikan Islam. Pendekatan ini akan dikorelasikan dengan berbagai pemahaman prinsip dan nilai kemanusiaan. Konsep teologi ini dihubungkan dengan konsep ilmu pengetahuan, prinsip politik, metafisika, sosial, kehidupan dan lain sebagainya. Konsep teologi ini tidak terlepas dari individu, maka ilmu pengetahuan yang dikembangkan akan menjadi bebas dan sekuler. Pada dasarnya Ismail Raji Al Faruqi mati-matian dalam mendeskripsikan ancaman global dan imperialisasi Barat secara kultural yang kemudian merekomendasikan kepada generasi muslim agar memperkuat ketauhidan-Nya yang menurut beliau suatu asas peradaban muslim dan pembentukan budaya pada saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan ialah kajian pustaka (library research). Menurut Sugiyono dalam kajian kepustakaan fokusnya dalam kajian teoritis yang bersumber dari kepustakaan.[11] Sumber data yang didapatkan dari sebuah pengkajian, penelusuran dan analisis yang dilakukan secara offline maupun online dengan didukung dengan sumber data primer serta sekunder. Pengumpulan datanya menggunakan literatur yang dalam buku, jurnal, maupun artikel yang relevan. Setelah itu dilakukan penyarian dengan memperhatikan relevansi topik penelitian dan setelah mendapatkan informasi-informasi yang telah didapatkan dan dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi atau yang dikenal dengan nama Al-Faruqi lahir pada tanggal 1 Januari 1921 di daerah Jaffa, Palestina. Ayahnya merupakan seorang qahdi di Palestina yang bernama Abdul Huda Al Faruqi.[8] Ismail Raji al-Faruqi pertama kali mengenyam pendidikan dasarnya di College des feres, Lebanon, pada tahun 1926 sampai 1936 yang dimana bahasa Prancis sebagai bahasa pengantar. Pada tahun 1941, al-Faruqi melanjutkan pendidikannya di American University of Beirut dan berhasil mendapat gelar Bachelor of Art dengan mengambil kajian filsafat. Kemudian, beliau bekerja sebagai PNS Palestina di bawah mandat Inggris. Pada tahun 1945 diumurnya ke-24 tahun beliau menjadi gubernur Galilee, namun hal tersebut tiba-tiba terhenti karena di tahun 1947 wilayah tersebut jatuh ditangan Israel.[12]

Tahun 1948 al Faruqi hijrah ke Amerika Serikat,[10] disana beliau menggeluti bidang akademik dan memfokuskan pada persoalan keagamaan dan keilmuan. Hal tersebut untuk mendorong memperdalam pengetahuannya mengenai ilmu pengetahuan. Jadi, pada tahun tersebut beliau melanjutkan studinya di Indiana University dan mendapat gelar *Master of Art* dalam bidang filsafat[13], serta pada dua tahun berikutnya beliau mendapat gelar masternya yang kedua dalam bidang filsafat di Harvard University. Di tahun 1952 Al-Faruqi mendapatkan gelar Ph.D-Nya dari Indiana University, judul disertasi ialah *On Justifying the God: Metaphysic and Epistemology of Value*. Tetapi hasilnya tidak memuaskan, maka dari itu beliau kemudian pergi ke Mesir dan mendalami ilmu-ilmu keislaman selama empat tahun di Al-Azhar University.[14]

Pada tahun 1958-1961, Al-Faruqi memiliki semangat gairah intelektual yang tinggi, sehingga awal mula karier intelektualnya dimulai di McGill University Canada sebagai dosen tamu bidang studi Islam. Beliau juga mendalami Judaisme dan Kristen, karena beliau ingin menambah dan mendalami wawasan pengetahuan.[15] Pada tahun 1961 beliau bergabung dengan *Institute for Islamic Reserach* di Karachi, tetapi tidak tahan lama, kemudia beliau pindah ke Amerika untuk mengajar di Chicago di tahun 1966-1968 pada Fakultas Agama Islam sebagai lektor kepala ilmu agama.[16] Selanjutnya, pada tahun 1968 beliau pindah ke Temple University Philadelphia sebagai guru besar, serta mendirikan pusat kajian Islam di Institute tersebut.

Ismail Raji al-Faruqi wafat pada tanggal 27 Mei 1986 17 Ramadhan 1406 saat sahur menjelang subuh.[17] Beliau dibunuh oleh tiga orang tak dikenal yang menyelip masuk ke dalam rumahnya di daerah Cheltenham Philadelphia. Maka, untuk mengenang beliau IIIT (*The Internasional Institutnof Islam Though*), Washington Dc, di tahun 1993 memberi penghargaan bagi karya-karya Al-Faruqi dalam akademis.[12] Al-Faruqi adalah ilmuwan yang produktif, beliau aktif dalam menulis untuk menuangkan gagasan-gagasan dalam kegelisahan akademik. Karya beliau dalam keilmuan meliputi ilmu pengetahuan, modernitas, masalah dunia Islam dan Islamisasi Ilmu pengetahuan.

Karya-karya Ismail Raji Al-Faruqi tercatat tidak kurang dari 100 artikel dan 25 judul buku. Buku-buku beliau diantara lain sebagai berikut: *Historical Atlas of Religion of the World*, *Ushul al-Syhyunyah fi al-Din al-Yahudi*, *Atlas of Islamic Culture and Civilization*, *Trelogue of Abraham Faith, Christian Ethics*, *Cultural Atlas of Islam*, *Tauhid: Its Implication for Thought and Life*, *Islamization of Knowledge General Principles and Workplan*, *Islamic and Culture*, *Urubah and Religions*, *On Arabism*, serta *An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as its Highest Moment of Conciousness*.

3.2 Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi Mengenai Tauhid

Tauhid menurut Barbour menjelaskan bahwa konsentrasi terhadap kehidupan material dan benda saja tidak dapat memenuhi hakikat hidup manusia, karena manusia sangat membutuhkan dimensi spiritual dalam sistem serta pola kehidupannya untuk perkembangan ilmu bahkan teknologi. Hal itu, menyebabkan kecenderungan terhadap para teolog untuk merelasikan dan mendamaikan tujuan yang dipikul ilmu pengetahuan dengan ajaran agama.[8] Ismail Raji Al faruqi menjelaskan bahwa dalam konsep pendidikan Islam sejauh ini selalu menerapkan sistem filsafat Barat, terutama dalam konsep dikotomi pendidikan, karena selama ini tidak berpedoman pada tauhid. Bagi beliau, dikotomi pendidikan harus dihanguskan dan disubstitusi dengan paradigma pendidikan yang terintegrasi dan terpadu. Islam sendiri dari mengembangkan objek harus mencapai awarness atas eksistensi tuhan, maka dalam menuju tujuan tersebut harus berakar pada konsep tauhid.

Dalam peradaban Islam menekankan bahwa Islam adalah pokok ajaran ialah Tauhid, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, tetapi tauhid sendiri bukan hanya formalitas pengakuan dengan media lisan untuk beikrar dan syahadat akan keesaan Allah serta kenabian Muhammad SAW. Namun, tauhid adalah sumber kebahagiaan abadi manusia dan kesempurnaan, lebih dari itu ialah suatu realitas batin dan keimanan yang berkembang di dalam hati. Al-Faruqi menjelaskan ada tiga makna mengenai tauhid tersebut yaitu: *Pertama*, manusia sebagai makhluk hanya materi yang mesti menghamba kepada Sang Pencipta, mengikuti kehendak dan perintah-Nya sesuai tujuan penciptaan melalui tindakan moral. *Kedua*, pemenuhan kehendak Ilahi tersebut ditujukan dalam meraih kebahagiaan bukan keselamatan sebab Allah telah menjanjikan balasan baik di dunia maupun di akhirat kelak, dan *Ketiga*, Allah adalah satu-satunya Tuhan seluruh alam. Titahnya sifatnya universal, maka manusia harus tunduk pada perintah-Nya.

Makna diatas bisa dijabarkan bahwa Al-faruqi meyakini bahwa tauhid merupakan esensi Islam yang harus dilandasi setiap gerak aktivitas umat agar tercipta peradaban Islam yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, sampai ummah. Pembentukan tersebut melalui pengakuan atas eksistensi diri, sehingga mampu melestarikan dan mengembangkan kepribadiannya untuk tunduk pada kehendak Tuhan.[18] Selanjutnya, dari kepribadian tersebut dikembangkan dalam lembaga keluarga sehingga terwujudnya suatu ummah yang satu. Al-Faruqi menjelaskan maksud ummah tersebut merupakan ummah universal yang terbangun atas dasar agama, ideologi, dan mencakup ragam etnisitas, sehingga membentuk suatu komunitas luas yaitu komunitas yang didasari oleh komitmen atas Islam.

Tauhid sendiri menurut pandangan Ismail Raji Al-Faruqi ialah konsep pendidikan Islam yang dibangun bermula dari pendidikan keluarga. Beliau menjelaskan bahwa tauhid merupakan prinsip keluarga, karena keluarga diposisikan sebagai media dalam memenuhi tujuan Ilahi. Keluarga memancarkan suatu relasi yang luas dan kompleks karena tercipta suatu pendidikan dasar. Nilai pendidikannya dilihat dari nilai menolong, mendukung, mencintai dan sebagainya. Al-Faruqi berpandangan bahwa keluarga adalah media penerjemahan tauhid, yaitu aktivitas dalam keluarga harus dilandasi dengan nilai-nilai tauhid, serta mensosialisasikan kandungan tauhid sebagai pokok kerja utama bagi manusia dalam segala aktivitas kebajikan dalam diri sendiri, keluarga, sosial masyarakat, bangsa maupun negara.

Tauhid menjadi sebuah turbin penggerak bagi aktivitas manusia, dalam segala kegiatan manusia harus bersandar kepada Allah, serta tauhid harus lahir dalam setiap nafas kehidupan manusia. Bahkan, tauhid adalah sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Dengan tauhid, maka manusia yakin bahwa beliau senantiasa diawasi oleh Allah, dan keikhlasan adalah tujuan hidup dalam mencapai ridha Ilahi. Maka, pendidikan dapat membebaskan manusia dari belenggu perbudakan oleh sesama, nafsu, harta dan kedudukan sehingga akan tertutup oleh penghambaan semata.[19] Jadi, tauhid dalam landasan kehidupan keluarga ialah mengarahkan potensi kepada hambanya untuk berbuah baik dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap langkahnya.

Maka, tauhid adalah inti dari ajaran Islam dalam mencoba melakukan penghayatan (internalisasi) tauhid ke dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, pribadi, keluarga agar kehidupan dapat berjalan

sebagaimana penghambaan kepada Allah semata. Penghambaan tersebut ialah suatu perwujudan bagi manusia dengan kemerdekaan mengolah, menata, dan memanfaatkan alam (kehidupan) demi Ridha Ilahi.

3.3 Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Al-Faruqi

Secara aspek normatif-teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada para pemeluknya untuk memasuki Islam secara kaffah sebagai lawan dari ber-Islam yang parsial. Islam yang kaffah menggarisbawahi bahwa Islam adalah suatu aspek kehidupan.[5] Dalam paradigma pendidikan Islam merupakan upaya dalam pengembangan pandangan hidup Islami, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dimanifestasikan dalam keterampilan kehidupan sehari-hari, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan bertolak dari suatu pandangan yang teosentris di mana konsep antroposentris adalah bagian esensial dari konsep teosentris.

Ismail Raji Al-Faruqi mencetuskan Islamisasi adalah salah satu alasan yang melatarbelakangi adalah umat Islam berada di situasi yang lemah dan masuk dalam golongan terbawah, karena masih mempercayai tahayul yang berdampak pada agama Islam.[20] Penyebab tersebut menyebabkan terjadinya kemunduran Islam. Di sisi ini Al-Faruqi membeberkan bahwa kemunduran yang signifikan membuat adanya dualisme pada sistem pendidikan Islam, serta kehidupan manusia yang menganut ajaran Islam. Sebagaimana yang diketahui bahwa golongan Islam mengaplikasikan sebuah ilmu pengetahuan dengan berpedoman dari dunia Barat. Namun, kenyataannya mereka tidak mampu bersaing dengan kemampuan orang Barat. Beliau memaparkan bahwa orang Islam tak memiliki wawasan yang kuat mengenai dasar dari ajaran agama.[21]

Beberapa versi pemahaman mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu: *Pertama*, beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah umum yang ada. *Kedua*, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya. *Ketiga*, Islamisasi berdasarkan filsafat Islam dan mempelajari dasar metodologinya dan *Keempat*, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab.[22] Maka dalam berbagai pandangan dan pemaknaan tersebut muncul secara beragam pada perlu untuk diungkap agar lebih dipahami apa yang dimaksud dengan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”.

Maka, dengan ini Ismail Raji Al-Faruqi mendeklarasikan Islamisasi ilmu pengetahuan. Definisi Islamisasi ilmu pengetahuan adalah usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yakni untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali sebuah tujuan, dan melakukannya secara membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan Islam.[21] Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi salah satu perubahan atas masalah yang ada dunia pendidikan Islam yang dinilai kurang memiliki ciri khas dalam pembelajaran akibat banyak mencontoh gaya pendidikan Barat. Menurut KBBI, Islamisasi adalah makna sebagai suatu kegiatan pengislaman atau mengislamkan.

Gaya pemikiran mengenai Islamisasi dalam ilmu pengetahuan, Al-Faruqi menghubungkan pada ketauhidan yang meliputi dasar, prinsip, tujuan dan mengatur langkah-langkah yang berpatokan dengan ajaran Islam. Beliau juga menjelaskan bahwa pengetahuan modern memunculkan adanya pertentangan wahyu dan akal dikalangan umat Islam. Maka diperlukan upaya Islamisasi Ilmu pengetahuan dan upaya harus beranjak dari Tauhid. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strategi, data-data dan problem dan seluruhnya harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam.[23]

Ismail Raji Al-Faruqi menuturkan bahwa akibat dari paradigma sekuler, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah sama sekali dengan nilai ketauhidan. Maka dari itu dalam pondasi epistemologi Al-Faruqi meletakkan “Prinsip Tauhid” yaitu suatu prinsip global yang mencakup lima kesatuan yakni:

1. Kesatuan (Keesaan) Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya dalam Islamisasi Ilmu adalah sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas absolut, melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan.
2. Kesatuan ciptaan, bahwa alam semesta ialah sebuah keutuhan integral, masing-masing desain untuk saling menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (sunatullah). Kaitannya dengan Islamisasi ilmu adalah semua penelitian terhadap alam semesta harus merefleksikan nilai-nilai keimanan serta menambah semangat ibadah kepada Allah.[24]
3. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan, yang bersumber pada realitas yang sama, Tuhan, maka kebenaran tak mungkin lebih dari satu. Al-Faruqi merumuskan kesatuan kebenaran yakni pertama, bahwa berdasarkan wahyu, kita tak boleh membuat klaim yang para doksas dengan realitas. Kedua, bahwa dengan tak adanya kontradiksi antara nalar dan wahyu, berarti tidak ada satupun kontradiksi

antara realitas dan wahyu yang tidak terpecahkan. Ketiga, bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagian tak akan pernah berakhir, karena pola Tuhan tidak terhingga.

4. Kesatuan hidup adalah kehidupan manusia pada hakikat satu yakni ketetapan pada Allah, baik hukum alam maupun moral. Keduanya harus dipahami secara integral, baik antara aspek spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani. Konsekuensinya dalam Islamisasi Ilmu adalah harus dipahami dan diamalkan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan, tidak mendikotomikan antara subjek dan objek, normatif dan historis, akal dan wahyu dan sebagainya.
5. Kesatuan umat Manusia, Ismail Raji Al-Faruqi berpendapat bahwa manusia adalah sama, yang membedakan adalah ketaqwaan. Hal ini mencerminkan bahwa sistem tata sosial dalam Islam merupakan universal, tak membedakan antara bangsa, suku, etnis, dan sebagainya. Dalam Islamisasi Ilmu adalah mengajarkan bahwa sikap empati terhadap nilai-nilai kemanusiaan merupakan sebuah keniscayaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.[24]

Dalam bukunya Ismail Raji Al-Faruqi yang berjudul *Islamization of Knowledge* bahwa ilmu modern bukan sifat universal melainkan bersifat etnosentris dan eurosentris. Maka, ilmu pengetahuan modern tak boleh digunakan apa adanya, khususnya dalam masyarakat Islam yang mempunyai nilai dan kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat Barat. Dilihat dari sistem pengetahuan yang telah ditebarkan oleh Barat dalam tubuh umat Islam, maka harus ada visi tauhid dalam sistem pendidikan yang dikentarkan pada umat Islam masa sekarang. Sebab tauhid menjadi basi transendental bagi umat beragama dalam menjalankan pengetahuan dan mengaplikasikan dalam dunia pendidikan.[16]

Secara umum, islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi yang dimaksud sebagai respons positif terhadap realitas pengetahuan Barat yang sekularistik di satu sisi lainnya Islam yang terlalu religius dogmatik. Tujuan dari Islamisasi ilmu sendiri untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar bahkan menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu menurut Al-Faruqi yakni memuat rencana 12 program kerja untuk islamisasi ini yang kemudian program kerja tersebut dijadikan 5 landasan objek rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan. Landasan objek tersebut relevan dengan kondisi lembaga pendidikan tinggi sebagai laboratorium implementasi nilai-nilai islamisasi ilmu pengetahuan.

Lima tujuan yang melandaskan proses pengetahuan al-Faruqi yaitu[25]: Pertama, menguasai disiplin-disiplin ilmu modern yang merupakan bidang ilmu sains dan ilmu pengetahuan, serta teknologi. Kedua, menguasai ilmu pengetahuan yang memiliki kajian studi Islam. Ketiga, menentukan relevansi Islam secara spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern yang ada. Keempat, menemukan metode untuk melakukan integrasi, sintesis antara nuansa Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Kelima, mengarahkan pemikiran Islam pada wilayah atau domain yang menagarah pada terpenuhinya pola rancangan Allah atau sunatullah.[8]

Lima landasan di atas dikemukakan oleh Al-Faruqi menghendaki keterpaduan atau upaya integrasi antara ilmu keislaman dengan ilmu sains modern. Integrasi yang dimaksud agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan substansi ajaran Islam atau ketauhidan. Al-faruqi juga menekankan bahwa semua disiplin keilmuan dilakukan filter untuk mengkombinasikan antara substansi ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan lainnya. Maka, untuk merealisasikan tujuan di atas, sejumlah langkah harus diambil menurut suatu urutan logis yang menemukan prioritas-prioritas masing-masing langkah, yakni 12 langkah yang diberlakukan untuk mencapai islamisasi pengetahuan.

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuan sekarang di Barat harus dipecah menjadi metodologi, prinsip, kategori, tema dan problema. Penguraian harus mencerminkan sebuah pelajaran, dan hasilnya harus berbentuk kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, tema dan problema merupakan pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.
2. Survei disiplin ilmu, hal ini harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala dan tidak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan untuk menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.
3. Penguasaan terhadap khazanah Islam, yang harus dikuasai dengan cara yang sama. Namun, diperlukan suatu ontologi warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
4. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika ontologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
5. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. Pertama, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Al-Qur'an

hingga pemikir kaum modernis. Kedua, seberapa besar sumbangan jika dibandingkan dengan hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modern. Ketiga, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, serta memformulasikan masalah dan memperluas visi disiplin tersebut.

6. Penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
8. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat mengenai masalah-masalah politik, sosial, spiritual, moral, kultural, intelektual dan ekonomi dari kaum muslim.
9. Survei mengenai problem-problem umat manusia, yakni suatu studi yang sama, kali ini memfokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
10. Analisa kreatif dan sintesa, tahap ini harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah Islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disumbangkan dengan prestasi-prestasi modern dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas daripada yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern.
11. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin modern telah dicapai buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin modern dalam terbitan Islam.
12. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan. Mempercepat proses islamisasi ilmu pengetahuan merupakan dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melihat berbagai ahli dalam berbagai bidang ilmu.[12]

Dari kedua belas di atas harus diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam, karena bangunan ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam tak hanya meyakini kebenaran sensual-inderawi, etik-insani dan rasional-logik, namu juga mengakui dan meyakini kebenaran transendental atau kebenaran intuitif.[16] Maka, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak memiliki sifat *value-free*, namun *value-bound*, dalam arti berada dalam *frame of work* yang merupakan realisasi dari misi kekhalfahan dan pengabdian kepada-Nya. Al-Faruqi tampaknya melihat bahwa untuk membangun umat tak dapat dimulai dari titik nol dengan menolak segala bentuk hasil peradaban yang sudah ada. Pembentukan umat harus dilakukan sebagai langkah lanjutan dari hasil peradaban yang sudah ada dan sejalan. Tetapi, segala bentuk nilai yang mendasari peradaban harus ditambah dengan nilai tata baru dalam pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

3.4 Teologi Pendidikan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi

3.4.1 Metodologi Pendidikan Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi memiliki pengaruh pendidikan yang dalam kondisi sosio kultural yang dapat diterima dengan memiliki corak heterogen dari berbagai negara yang pernah disinggahi. Pengalaman Al-Faruqi mencakup potensial yang menanamkan *spirit-loyalty*, dan semangat apresiasi terhadap agama yang dianutnya. Kedua kultur tersebut tak mungkin secara psikologis menimbulkan benturan dasyat, sehingga pola pikir selanjutnya sangat mempengaruhi. Beliau memperhatikan realitas sosial di mana masyarakat telah mengakses gaya hidup modern, dengan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, serta teknologi yang tinggi. Padahal, dari sisi lain realitas masyarakat muslim di negara-negara Islam, sungguh menunjukkan gejala yang kontradiktif dengan gaya hidup masyarakat Eropa-Barat.

Al-Faruqi menunjukkan plus minus dari aplikasi peradaban Barat dan Islam. Masyarakat modern Barat mereka aksesnya luar biasa dalam teknologi, ketergantungan terhadap kekuatan rekayasa dan rancang bangun ilmiah yang sebagai kemampuan rasionalitas manusia. Hal tersebut membentuk pola sikap dan sifat sekularistik materialistik dalam kehidupan masyarakat Barat. Bahkan mensyalir pola sikap tersebut untuk memahami rangka bangun ilmu pengetahuan yang sedang berkembang di dunia Eropa bagi Al-Faruqi.[24] Kalau dari sisi masyarakat muslim, Al-Faruqi mengidentifikasi kondisi umat Islam dengan pergumulan dalam budaya dan pola pikir yang stagnan. Dan sebagian besar masyarakat muslim masih dalam kondisi marginal, inferior dan terpinggirkan dalam pola sikap mereka sendiri.

Al-Faruqi menjelaskan bahwa upaya hegemoni dan pembakuan ajaran syari'ah abad pertengahan dan aliran-aliran sufistik-tasawuf yang menyimpang. Selain itu, keadaan ini diperparah mengenai asumsi

ketertutupan ijtihad, penyempitan dan simplifikasi dari makna fiqh dalam Al-Qu'an yang diorientasikan hanya pada wacana hukum yang mengakibatkan lanjut pada konservatifitas sikap kaum muslim dan sikap dinamisme mereka.[24] Penjelajahan intelektual Al-Faruqi sendiri, dipengaruhi oleh kultur yang dijumpainya membentuk sistem pemikiran yang sifatnya bayani, burhani dan 'irfani.

Dalam pemikiran tersebut membentuk pola pikir "ketegangan kreatif" dalam diri Al-Faruqi secara internal psikologis, yang kemudian menjadi pijakan gagasan-gagasan sebagai upaya solutif untuk menjawab persoalan yang melanda umat Islam, terlebih dalam aspek pendidikan Islam. Gagasan tersebut menjadi isu internasional, yaitu sebuah seruan dalam perombakan sistem pendidikan Islam yang mengarah pada ide islamisasi ilmu pengetahuan dan terwujudnya paradigma tauhid dalam wacana pengetahuan dan pendidikan. Pada dasarnya, metodologi yang ditawarkan oleh Al-Faruqi ialah ingin berusaha mengatasi metodologi sebelumnya, baik yang berkembang di dunia Barat-sekuler, maupun yang diterapkan pada kalangan muslim di dunia Islam.

Maka hal ini, corak dari metodologi tersebut untuk isu islamisasi ilmu pengetahuan yang telah melampaui metodologi sebelumnya (konservatif). Hal ini, Al-Faruqi menegaskan bahwa mengakhiri meneruskan cara berpikir normatif dan isolatif yang dilakukan kaum muslim. Prinsip dasar Islam selalu menunjukkan indikasi yang kontradiktif secara konseptual-idealistik dengan penampakan perilaku budaya masyarakat muslim. Namun, keadaan ini dipahami oleh kaum muslim sebagai tataran teologis. Dengan demikian, bahwa Al-Faruqi hendak membangun sebuah paradigma keilmuan baru yang bersifat qur'ani dengan memanfaatkan disiplin ilmu modern.

Hal ini bisa dipahami bahwa Al-Faruqi tak terjebak dalam pola pikir tradisional-fundamentalis yang cenderung anti Barat dan menolak khazanah Barat. Al-Faruqi ingin mendorong kalangan intelektual muslim untuk melakukan reinterpretasi terhadap religiusitas keislaman secara proporsional antara dimensi historisitas yang dinamis, sehingga Islam menjadi agama universal, toleran, rasional, utuh, serta mampu memecahkan problematika yang sedang dihadapi umat Islam.[26]

a. Metodologi Pendidikan Tradisional

Al-Faruqi menyatakan bahwa kenyataan inferioritas metodologi pengetahuan Islam sedikit banyak disebabkan oleh *shock* dan kepanikan kaum muslim akibat serbuan bangsa Tar-Tar dari Timur dan pasukan salib dari Barat yang menimbulkan kerusakan dan ancaman yang tidak ringan bagi dunia Islam. Kondisi ini membentuk mereka untuk bersikap defensif dengan menenggelamkan diri dalam posisi konservatif statis dan menjaga identitas. Masyarakat Islam secara umum meninggalkan sumber utama kreativitas, jihad bahkan mencanangkan ketertutupannya dengan rapat. Kaum muslim terjebak dalam terkaan yang menganggap semua upaya inovasi dan dinamisme-kreatif sebagai bid'ah dan tertolak yang akibatnya muncul suatu fenomena yang mengsakralkan dimensi yang profan.

Kondisi keterpurukan pendidikan Islam menurut Al-Faruqi terdapat reduksi dan interpretasi yang terlalu sempit atas elemen yang terdapat dalam wacana kitab suci. Beliau kemudian menunjukkan pemahaman dalam tafaqquh yang diungkapkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang hanya dipahami pada makna. Makna tafaqquh jika dipahami dalam konteks *to understand* dan *to learn* terhadap islamic sciences secara utuh, baik yang berhubungan profan maupun sakral. Kedua dimensi tersebut cenderung memisahkan, karena dalam pengertian ada prioritas dan yang diabaikan, telah memungkinkan timbulnya pemisahan yang radikal antara pemikiran dan aksi, wahyu dan akal, serta pemisahan antara *culture* dan *civilization*.[24]

Sejarah intelektual Islam menunjukka gejala degradasi yang selanjutnya lebih bercorak sufistik. Padahal Al-Faruqi sesungguhnya pencermatan terhadap khazanah ilmu pengetahuan harus secara utuh dengan mengingat disiplin yang natural sciences dan etika.[27] Maka, Al-Faruqi sepertinya masih menaruh kekaguman terhadap khazanah masa lampau intelektualisme Islam, namun di sisi lain beliau menolak untuk meneruskan kenyataan sejarah pendidikan islam yang dinilainya kurang mengarah kepada konsep kesatuan ilmu.

b. Khazanah Pendidikan Modern

Dalam hal ini khazanah pengetahuan Barat yang merupakan produk yang ditransfer dari khazanah kaum muslim pada abad pertengahan. Batasan ini cenderung bernuansa apologistik historis, yang sifatnya nostalgis, mengungat masa kaum muslim yang kecemerlangan. Walaupun dalam fakta sejarah khazanah Islam adalah sangat dipengaruhi oleh pemikiran Yunani.[28] Al-Faruqi menjelaskan ilmu pengetahuan modern tersebut kering dari nuansa nilai-nilai ketuhanan (tauhid), sebagai bagian yang mendasar dari keyakinan umat Islam.

Ilmu pengetahuan modern saat ini hanya mampu untuk menjangkau objek-objek yang sifatnya empirik-indrawi, dan kurang menyentuh kepada dimensi metafisik, termasuk orientasi ketuhanan, sehingga ilmu pengetahuan secara sistemik telah membuang nilai-nilai teologis dari dalam dirinya. Ketidaksatuan ilmu-ilmu modern dari nilai teologis, dalam wacana Islam disebut dengan tauhid yang diakui atau tidak telah menimbulkan implikasi yang tak selalu positif dalam semua aspeknya. Sistem keilmuan modern Barat melihat alam raya beserta pola dan hukumnya termasuk manusia, hanya melalui sudut pandang empirisme-materialisme, tanpa memahami intervensi Tuhan. Maka hal tersebut tidak heran jika akhirnya terjadi arogansi intelektual dan tak memperdulikan aspek moralitas-spiritual.

Maka, ilmu sosial modern menurut Al-Faruqi mengandung kelemahan metodologis yang amat mendasar dan filosofis, terutama untuk mengaplikasikan kenyataan kehidupan sosial masyarakat Islam yang berpandangan hidup berbeda dengan kultur Barat.[24] Bahkan Al-Faruqi menegaskan dalam buku kata pengantar *Toward on Islamic Theory of International Relations*, karya Abu Sulayman dengan berani menulis:

“This, ini brief is the story of the failure of the West, including Eastern Europe, to provide a world order of peace and justice for the world’s population.”[29]

Kegagalan paradigma yang digunakan Barat untuk menata peradaban global modern saat ini, jelas menjadi sebuah tantangan besar bagi kaum muslim untuk mampu mengembangkan prinsip-prinsip Islam dalam membangun sistem dan konsep keilmuan masa depan. Hal ini menjadi sangat relevan dan urgent mengacu semangat progresivisme dalam kerangka memformulasi sebuah paradigam dunia yang lebih mencerahkan, dengan memperhatikan secara utuh potensi aqliyah dan moralitas yang ada di dalam diri manusia.

3.4.2 Teologi Pendidikan Islam Menurut Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi menginginkan konsep pendidikan Islam kepada pendidikan yang dapat mengembangkan sistem tradisional (Islam) dan sistem modern (Barat) dengan menyesuaikan dengan visi Islam. Sistem tersebut bertujuan untuk memadukan antara Islam dan Barat, dan menghilangkan kekurangan yang dimiliki kedua sistem tersebut. Sistem pendidikan Islam lebih cenderung bersifat religius, tak memadainya buku-buku pegangan yang telah usang dan guru tak berpengalaman di dalam sistem yang tradisional dan sistem pendidikan Barat yang cenderung sifatnya sekuler.[24] Tujuan pendidikan Al-Faruqi untuk menciptakan sarjana muslim yang dapat menguasai dan memiliki pemahaman dalam ilmu Barat dan Ilmu Islam dalam upaya menanamkan pemahaman yang sesungguhnya dari kedua ilmu tersebut.

Al-Faruqi menggagas teologi pendidikan dengan tauhid yang sebagai landasan pendidikan untuk menghapus dikotomi sistem pendidikan Islam dan Barat, dengan menghapus kelemahan metodologi dalam sistem pendidikan keduanya. Sistem pendidikan Islam yang digunakan adalah jiplakan dari sistem pendidikan Barat, namun hanya sebuah karikatur saja. Maka, Al-Faruqi menawarkan pengintegrasioa antara ilmu-ilmu Islam dan Barat dengan menanamkan wawasan Islam setiap ilmu yang diintegrasikan. Al-Faruqi berpendapat untuk memecahkan masalah pendidikan, maka sistem pendidikan diubah dan kesalahannya diperbaiki dengan sistem baru.

Dualisme sistem pendidikan dan sekuler harus dihapuskan. Sistem tersebut diintegrasikan dan harus seustau dengan Islam.[24] Al-Faruqi berupaya menghilangkan dualisme sistem pendidikan Islam dan Barat yang dilandasi tauhid sebagai paradigma pendidikan Islam dengan menuangkan kembali disiplin-disiplin atas bawah kerangka Islam dengan membuat teori, metode, prinsip dan tujuan tunduk kepada keesaan Allah, kesatuan alam semesta, prinsip kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan ummat manusia.

Berdasarkan prinsip tersebut, ciri pendidikan Islam ialah a) pendidikan dapat mengembangkan potensi peserta didik dan moral Islam. b) pendidikan yang dapat menyediakan kebutuhan manusia hidup di dunia dan akhirat dalam upaya menciptakan insan kamil yang dapat menjawab tantangan dunia modern. dan c) pendidikan yang universal yakni pendidikan tanpa membeda-bedakan ras, suku dan warna kulit. Sistem pendidikan Islam bernuansa sekuler harus direformulasikan kembali sesuai dengan ajaran dan cita-cita Islam. Pendidikan Islam harus berlandaskan universalitas Islam tanpa membeda-bedakan etnik. Ilmu pengetahuan harus menerima aksiologi Islam dengan mempertimbangkan moral dan etika umat dalam pemanfaatannya.

4. KESIMPULAN

Pada peradaban Islam, tauhid sebagai ajaran pokok dalam menegakkan Keesaan, namun tauhid bukan hanya formalitas pengakuan dengan media lisan dalam berikrar dan syahadat. Tauhid suatu sumber kebahagiaan bagi manusia dan kesempurnaan. Al-faruqi menjelaskan bahwa tauhid adalah esensi Islam yang harus dilandasi setiap gerak aktivisnya agar tercipta peradaban Islam. Dalam konsep pendidikan Islam harus dibangun dari pendidikan keluarga, karena keluarga sebagai media dalam memenuhi tujuan Ilahi. Tauhid adalah suatu ajaran Islam yang mencoba melakukan penghayatan dalam aspek kehidupan. Al-faruqi sendiri mencetuskan Islamisasi pengetahuan yang menjadi suatu alasan yang melatarbelakangi umat Islam dalam situasi yang lemah. Setelah itu beliau mendeklarasikan Islamisasi ilmu pengetahuan untuk usaha mengacukan kembali ilmu untuk membentuk sebuah tujuan, kesimpulan, dan memperkaya visi dan perjuangan Islam hal ini untuk menjadi sebuah perubahan dalam masalah dunia pendidikan. Al-faruqi meletakkan pondasi epistemologi yaitu prinsip tauhid yakni ada lima kesatuan. *Pertama*, Kesatuan (Keesaan Tuhan). *Kedua*, Kesatuan ciptaan. *Ketiga*, Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. *Keempat*, Kesatuan hidup. *Kelima*, Kesatuan Umat Manusia. Lima prinsip tersebut untuk menghendaki keterpaduan dalam upaya integrasi antara ilmu keislaman dengan ilmu sains modern.

Al-Faruqi memiliki pengaruh yang sangat besar di pendidikan seperti pengalaman dalam menanamkan *spirit-loyalty* dalam agama. Beliau memiliki pola pikir ketagangan kreatif yang artinya Al-faruqi berupaya solutif dalam menjawab persoalan yang melanda umat Islam. Dan metodologi yang ditawarkan beliau ingin berusaha mengatasi metodologi sebelumnya, baik yang berkembang di dunia Barat-sekuler, maupun yang diterapkan pada kalangan muslim di dunia Islam. Ada dua metodologi yang dikerjakan beliau yaitu metodologi pendidikan tradisional dan khazanah pendidikan modern. Jadi, menginginkan konsep pendidikan Islam kepada pendidikan yang dapat mengembangkan sistem tradisional (Islam) dan sistem modern (Barat) dengan menyesuaikan dengan visi Islam dengan tujuan memadukan antara Islam dan Barat. Al-Faruqi menggagas teologi pendidikan dengan tauhid yang sebagai landasan pendidikan untuk menghapus dikotomi sistem pendidikan Islam dan Barat, dengan menghapus kelemahan metodologi dalam sistem pendidikan keduanya.

REFERENCES

- [1] Zuhdiyah, "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi," *Tadrib*, vol. 2, no. 2, 2016.
- [2] A. M. Saefuddin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1987.
- [3] Djameluddin Ancok dan F. N. Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- [4] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- [5] N. W. Hermawati, "Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya di Dunia Pendidikan," *Tadrib*, vol. 10, no. 2, 2015.
- [6] A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda karya, 2006.
- [7] Muhaimin, A. Mujib, dan J. Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- [8] A. T. A. Putra, "KONSEP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan)," *Zawiyah J. Pemikir. Islam*, vol. 6, no. 1, Jul 2020, doi: 10.31332/zjpi.v6i1.1827.
- [9] T. Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 1*. Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2005.
- [10] S. Rijal, "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN," *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, vol. 4, no. 2, Juli, 2018.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [12] P. Rachman, "Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi," *HUMANISTIKA J. Keislam.*, vol. 6, no. 2, Jul 2020, doi: 10.55210/humanistika.v6i2.369.
- [13] S. Suhaimi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Telaah Kritis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi)," *Al-Ulum J. Pemikir. Dan Penelit. Ke Islam.*, vol. 2, no. 1, 2015.

- [14] Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif: Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji' Al-Faruqi*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
- [15] N. Septiana, "KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG ISLAMISASI SAINS," *JIE J. Islam. Educ.*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Mei 2020.
- [16] R. Bistara, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi," *Refleksi*, vol. 20, no. 2, Sep 2022, doi: 10.15408/ref.v20i2.20457.
- [17] U. Farida, "PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG TAUHID, SAINS, DAN SENI," vol. 2, no. 2, 2014.
- [18] Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*. Bandung: Pustaka, 1988.
- [19] N. Razak, *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1973.
- [20] M. Mahsus dan B. A. Wijaya, "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Paramurobi J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 5, no. 1, 2022.
- [21] Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of knowledge: General Principles and Work Plan*, 2. ed., rev. Expanded. dalam Islamization of knowledge series, no. 1 [i.e.] 2. Herndon, Va., USA: International Institute of Islamic Thought, 1989.
- [22] N. Nurhayati dan K. Mustamin, "DISKURSUS PROYEK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI," *Rausyan Fikr J. Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, vol. 15, no. 1, Sep 2019, doi: 10.24239/rsy.v15i1.417.
- [23] H. Baharun dkk., *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- [24] I. R. Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, 2003. [Daring]. Tersedia pada: <https://onsearch.id/Record/IOS2671.slims-11335?widget=1>
- [25] F. Inayah, "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: PRINSIP UMUM DAN RENCANA KERJA - ISMAIL RAJI' AL-FARUQI," *Kalimah J. Studi Agama Dan Pemikir. Islam*, vol. 18, no. 2, Sep 2020, doi: 10.21111/klm.v18i2.4872.
- [26] Ismail Raji Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan, 2003.
- [27] Ismail Raji Al-Faruqi, *The Essence of Islamic Civilization*. USA: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2013.
- [28] Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam*. Bandung: Pustaka, 1992.
- [29] Ismail Raji Al-Faruqi, *Towards an Islamic Theory of International Relations: New Directions for Methodology and Thought*. USA-Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1993.